

BAB V

KESIMPULAN

Setelah menganalisis novel *Nyali* karya Putu Wijaya dari tinjauan strukturalisme-genetik, secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peristiwa-peristiwa dalam novel *Nyali* terdiri dari peristiwa nyata dan peristiwa yang hanya ada dalam pikiran tokoh-tokohnya di satu pihak, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi sekarang dengan peristiwa-peristiwa masa lampau. Selain itu terdapat peristiwa-peristiwa yang menyimpang dari sebab akibat logis yang mengandung ide sampingan dan karena itu tidak menjurus atau menunjang adanya alur.
2. Nama-nama tokoh pria dalam novel *Nyali* dibahas secara etimologis, dan semua nama memiliki pengertian yang mengacu pada permasalahan sosial politik, terutama tentang kekuasaan, baik itu penguasa maupun penunjang kekuasaan.
3. Tokoh-tokoh wanita dalam novel *Nyali*, kecuali Erika, tidak memiliki nama sendiri. Pemakaian nama suami dan identitas diri pada tokoh-tokoh wanita, selain Erika, dimaksudkan untuk menunjukkan kelas sosialnya. Sehubungan dengan pembahasan tokoh-tokoh wanita, dapat disimpulkan bahwa pengarang justru menempatkan

tokoh wanita dari kalangan bawah sesuai dengan porsinya sebagai wanita yang multifungsional.

4. Novel *Nyali* memiliki tiga latar secara sosial-politis, yakni latar masa pemerintahan kerajaan; yang kedua latar masa pemerintahan republik; dan yang ketiga merupakan latar sosial, terdiri dari masyarakat ibu kota, masyarakat gerombolan Zabaza, dan masyarakat desa.
5. Teknik penceritaan yang digunakan dalam novel *Nyali* berfungsi mempertahankan misteri cerita sehingga terasa menarik untuk diikuti terus. Selain itu beberapa *suspense* dan pemutusan cerita yang tiba-tiba dapat membangkitkan rasa ingin tahu pembaca.
6. Novel *Nyali* banyak membeberkan moralitas yang disertai absurditas dengan latar belakang sosial politik. Pembaca dihadapkan pada kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi pula ditengah-tengah kehidupan manusia sekarang.
7. Masalah yang ditonjolkan dalam novel *Nyali* adalah keberanian atau *Nyali* itu sendiri yang dilandasi oleh pengorbanan. Ini dapat dilihat dari pengorbanan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Disamping masalah sosial politik yang merupakan tema mayor dalam novel *Nyali*.
8. Putu Wijaya selaku pengarang novel *Nyali* termasuk

dalam kelompok sosial pengarang tahun 1970-an merupakan bagian dari kelas menengah tertentu yang berhadapan dengan para birokrat dan kelas menengah golongan kapitalis pariah. Karena itu kelompok yang terdiri dari para intelektual dan para profesional ini berusaha kembali ke dalam suasana yang tenteram, harmonis dan kebersamaan, yang secara tersirat tercermin bahwa masyarakat desa menjadi korban dari orang kota. Hal ini tampak dalam novel *Nyali* yang kebanyakan *settingnya* berada di ibu kota dengan berbagai gejolak yang imbasnya sampai ke desa-desa.

9. Putu Wijaya memandang suatu negara sebagai arena permainan politik orang-orang atasan. Ini diungkapkan oleh Putu Wijaya dalam *Nyali*, yang menurutnya rakyat hanyalah semacam buah pion dari permainan catur. Selain itu, *Nyali* juga mengungkapkan adanya nasionalisme yang berlebihan.
10. Tokoh yang diciptakan Putu Wijaya dalam *Nyali* masing-masing memiliki kelemahan. Ini sesuai dengan pandangan Putu Wijaya bahwa yang berhak hidup bukan hanya *hero*.
Putu Wijaya juga menyoroti adanya orang yang percaya pada Tuhan tetapi tidak pernah menjalankan ajaranNya.
11. Secara keseluruhan unsur novel dalam *Nyali* mengandung

kompleksitas sehingga agak sukar dihubungkan dengan kondisi sosial politik yang konkret. Penghubungan itu dapat dilakukan setelah mengekplisitkan sifat hubungan itu melalui rekonstruksi sosial politik yang terbayang dalam teks.

12. Dalam rangka merekonstruksi kondisi sosial politik yang terbayang dalam teks *Nyali*, menunjukkan hubungan antara pandangan dunia dan tokoh-tokoh serta alat-alat konseptual yang dipergunakan dalam *Nyali*. Seperti penggunaan waktu yang tumpang tindih yang menunjukkan kekacauan sosial politik. Selain itu juga penggunaan *stream of consciousness* dan sorot balik yang menyiratkan kalangan bawah.
13. Novel *Nyali* mempunyai keterkaitan dengan kelompok intelektual yang didalamnya termasuk pengarangnya. Kondisi sosial politik menjelang dan sesudah orde baru belum memungkinkan bagi kelompok intelektual untuk menempatkan diri pada posisi yang menentukan arah perkembangan politik dan ekonomi. Meskipun demikian, mereka tetap mampu membaca adanya konflik-konflik dalam masyarakat yang justru dinilainya dapat menghambat perkembangan yang direncanakan menurut konsep pembangunan. Kenyataan semacam ini dapat ditemui dalam *Nyali*, seperti para birokrat yang menutup diri terhadap kritik karena merasa dirinya

pahlawan, kecurigaan yang berlebihan, serta masyarakat desa yang menjadi korban para birokrat.

14. Dalam novel *Nyali* perubahan bentuk kerajaan menjadi republik ditandai dengan berlangsungnya perubahan-perubahan sosial dan psikologis dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Perubahan-perubahan struktur ego dalam novel *Nyali* antara lain : setelah republik berdiri, rakyat mulai terbuka dan represif terhadap perubahan. Rakyat dalam *Nyali* juga tidak lagi menghadapi lingkungannya dengan rasa pasrah, tanpa mengubah apa yang menjadi nasib. Selain itu, dengan adanya modernitas membantu orang untuk percaya kepada orang lain, tidak lagi selalu mencurigai orang asing. Orang modern dalam *Nyali* selalu ingin mencapai hal-hal yang positif, dengan menerima resiko yang tidak terlalu besar dalam hidupnya.
15. Perubahan-perubahan sikap dalam novel *Nyali* antara lain : rakyat modern dalam *Nyali* sudah mulai berpikir bebas dan berani mengeluarkan pendapat. Mereka juga telah memiliki perencanaan yang baik. Selain itu orang modern dalam *Nyali* percaya kepada kemampuan ilmu pengetahuan.
16. Perubahan mengenai informasi dan tata kelakuan masyarakat dalam novel *Nyali* antara lain : setelah republik berdiri, orang tidak hanya memiliki banyak

informasi, tetapi juga menghabiskan banyak sumber daya untuk mengumpulkan lebih banyak data yang dapat mereka pergunakan untuk mengatur hidupnya. Orang modern telah memiliki sikap dan pendapat yang memadai tentang masalah-masalah politik, sehingga dalam *Nyali* mengakibatkan munculnya polemik besar. Selain itu, orang modern dalam *Nyali* mulai dapat melihat peluang yang bagus dalam berpolitik.

17. Sifat fiksionalitas yang tercermin dalam *Nyali* tidak menutup kemungkinan bagi penelitian proses logika sejarah untuk memberi makna kehidupan. Penelitian terhadap novel *Nyali* ini sekaligus membuktikan bahwa tidak hanya karya sastra besar saja yang dapat direkonstruksi secara genetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Diro. 1983. "Binatangisme Putu". *Pikiran Rakyat*, tahun XVIII, No. 159, 6 September, hlm. 7 kolom 8-9.
- Atmaja, Jiwa. 1993. *Novel Ekperimental Putu Wijaya*. Bandung : Angkasa.
- , 1987. *Strukturalisme Genetik*. Denpasar : Universitas Udayana.
- Budiman, Arief. 1993. "Seni dan Pembatasan Politik." *Makalah seminar Empat Hari tentang Teater*. Jakarta: Teater Populer.
- Budiardjo, Miriam. 1991. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Clark, Robert P. 1986. *Menguak Kekuasaan dan Politik di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Echols, John M. 1984. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : Gramedia.
- Estem, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung : Angkasa.
- Faruk, H.T. 1981. "Merahnya Merah Iwan Simatupang. Sebuah Tinjauan Strukturalisme-Genetik." *Tesis*. Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- , 1986. *Strukturalisme-Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta : PD Lukman.
- , 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra : Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Goldmann, Lucien. 1977. *Toward a Sociology of The Novel*. London : Tavistock Publication Limited.
- , 1977. *The Hidden God*. London : Routledge and Kegan Paul.

- Gani, Soelistyati Ismail. 1987. *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Heryanto, Ariel. 1988. "Masihkah Politik Jadi Panglima ? Politik Kesusastraan Indonesia Mutakhir. *Prisma*, no. 8, hlm. 3 kolom 2.
- Hariyanto, Effendi A.G. 1984. "Latar Lokal dalam Beberapa Novel Indonesia : Sebuah Tinjauan Strukturalisme Genetik". *Skripsi*, Yogyakarta : FS UGM.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Jassin, H.B. 1988. "Yang Dimiliki Pengarang Kita Hanya Sebatas Bakat". *Prisma*, no. hlm. 68 kolom 1.
- Mohammad, Goenawan. 1980. *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta : Sinar Harapan.
- , 1988. "Sejarah Sastra Indonesia : Perkembangan Yang Tak Pernah Mengagetkan". *Prisma*, no. 8, hlm. 55. kolom. 2.
- Muhaimin, Yahya A. 1984. "Politik Penguasa Nasional dan Kelas Menengah Indonesia". *Prisma*, no. 3, Maret.
- Nicklaus, Jack. 1993. *Golf Instruksi, Pedoman Peningkatan Teknik Lengkap dengan Gambar*. Semarang: Dahara Prize.
- Ngajenan, Mohammad. 1987. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Semarang : Dahara Prize.
- Notopuro, Hardjito. 1984. *Peranan Wanita dalam Masa Pembangunan Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Onghokham. 1983. *Rakyat dan Negara*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta : Gunung Agung.
- Radiman, Iratus, dkk. 1980. *Ensiklopedi-Singkat Astronomi dan Ilmu Yang Bertautan*. Bandung : Penerbit ITB.
- Redfield, Robert. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta : Rajawali.

- Sawitri, Enggar. 1987. "Novel *Nyali* karya Putu Wijaya Sebuah Todongan Terhadap Kehidupan Sosiobudaya Indonesia". *Skripsi*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret,
- Sedyawati, Edi: 1993. "Pencekalan Seni Bukanlah Hambat Kebebasan Mencipta". *Jawa Pos*, 31 Desember, hlm. 10.
- Setiadi, Nurdin. 1983. "Nyali Putu Wijaya". *Berita Buana*, 6 September, hlm. 5 kolom 1-4.
- Soemardjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Seodjatmiko. 1991. "Putu Wijaya dan Karya Absurdnya". *Harian Terbit*, tahun XX, no. 5814, 23 Mei, hlm. IX.
- Sorongon, Patrick. 1994. "Seputar Penghargaan Seni Budaya Golkar". *Jawa Pos*, 17 Januari, hlm. 8 kolom 6.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia : Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung : Angkasa.
- Sumardjo, Jakob 1979. *Fiksi Indonesia Dewasa Ini*. Bandung : Justitia.
- . 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta : Citra Aditya Bakti.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- . 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Toda, Dami N. 1984. *Hamba-hamba Kebudayaan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Wahyudi, Ibnu. 1983. "Kisah Sebuah Kerajaan". *Suara Karya*, tahun XIII, no. 3758, 19 Agustus, hlm. 8, 10 kolom 1-3, 9.
- Wellek, Rene and Austian¹ Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York : Harcour, & Word, Inc.

- Wignyosoebroto, Soetandyo. (?). "Akibat-akibat Sosial Yang Ditimbulkan Oleh Kemajuan Teknologi". *Hand out*. Surabaya : FISIP UNAIR.
- Wijaya, Putu. 1981. "Dari Bila Malam Bertambah Malam Sampai Nyali dan, Gerr". Jakarta : Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.
- . 1988. *Nyali*. Jakarta : Balai Pustaka.
- . 1993. "Teater Eksperimental". *Makalah Seminar Empat Hari tentang Teater*. Jakarta : Teater Populer.
- . 1982. "Yang Berhak Hidup Bukan Hanya Hero". *Optimis*, tahun II, no. 24, 22 Januari, hlm. 68.
- Wolf, Eric R. 1985.. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta : Rajawali.
- Zaimar, Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah karya Iwan Simatupang*. Jakarta : Intermedia.